

## PENGUATAN KUALITAS KELUARGA SEBAGAI DETERMINAN KUALITAS PENDIDIKAN PESERTA DIDIK

**R. Ahmad Nur Kholis**

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Nahdlatu Ulama Malang

Email: [kholis3186@stainumalang.ac.id](mailto:kholis3186@stainumalang.ac.id)

---

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk meninjau determinasi kondisi keluarga terhadap aktifitas belajar peserta didik. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif-kuantitatif di dalam desain penelitian survey. Penelitian dilakukan terhadap 12 (dua belas) peserta didik yang mengalami masalah belajar di sebuah Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Malang. Penelitian ini menyimpulkan bahwa 7 (tujuh) dari 12 (dua belas) peserta didik yang mengalami masalah belajar berada dalam latar belakang yang tidak kondusif. Persebaran kasus ini tersebar di dalam kasus-kasus keluarga seperti: (1) orang tua jarang di rumah; (2) posisi peserta didik sebagai anak tiri; (3) perceraian keluarga; (3) tidak tinggal bersama orang tua; (4) keluarga tidak harmonis; dan (5) ekonomi non-sejahtera.

**Kata Kunci:** Kondisi Keluarga, Belajar, Determinan

**Abstract:** This study aims to review the determination of family conditions on student learning activities. This research is a descriptive-quantitative research in survey research design. The study was conducted on 12 (twelve) students who had learning problems at a Madrasah Tsanawiyah in Malang Regency. This study concludes that 7 (seven) of the 12 (twelve) students who experience learning problems are in a non-conductive background. The distribution of this case is spread in family cases such as: (1) parents are rarely at home; (2) the position of students as stepchildren; (3) family divorce; (3) not living with parents; (4) family is not harmonious; and (5) the non-prosperous economy.

**Keywords:** Family Conditions, Learning, Determinants

---

### A. Pendahuluan

Para ahli dan pakar pendidikan kiranya sepakat bahwa lingkungan sosial peserta didik menjadi salah satu dari faktor pendidikan. Faktor yang lain adalah seperti: peserta didik sebagai sasaran utama pendidikan; pendidik

sebagai potensi pedagogis pengarah pendidikan, alat-alat pendidikan sebagai sarana, dan cita-cita atau tujuan pendidikan sebagai orientasi pendidikan. Jadi keseluruhannya, sebagaimana dirangkumkan oleh Arifin (2003) ada 5 (lima) faktor, yaitu: (1) peserta didik; (2) pendidik; (3) alat-alat pendidikan; (4) lingkungan pendidikan; dan (5) cita-cita atau tujuan pendidikan.<sup>1</sup>

Hadhari Nawawi (1993)<sup>2</sup> juga menyebutkan hal senada dengan Arifin (2003)<sup>3</sup> ketika ia membahas tentang situasi pendidikan sebagai interaksi yang terjadi antara pendidik dan anak (subyek) didik di dalam bingkai pendidikan. Ia juga menjelaskan bahwa situasi pendidikan berlangsung di dalam 5 (lima) unsur, yakni: (1) pendidik; (2) anak (subyek) didik; (3) relasi (alat pendidikan); (4) tujuan pendidikan; dan (5) sosio kultural. Pemakaian istilah unsur—dan bukan faktor—di sini, memberikan implikasi yang kiranya perlu diperhatikan. Hal ini karena secara implisit Nawawi menjelaskan bahwa relasi antara keempat unsur pendidikan tersebut yakni pendidik, anak didik, relasi, dan tujuan pendidikan berlangsung di dalam kausalitas secara langsung. Di sisi lain sosio kultural sebagaimana dimaksud hanya menjadi faktor (determinan) belaka.<sup>4</sup> Hal ini tentu saja berbeda dengan implikasi logis dari penjelasan Arifin (2003)<sup>5</sup> ketika menjelaskan bahwa kesemua komponen tersebut yang dijelaskan oleh Nawawi (1993)<sup>6</sup> sebagai unsur disebut sebagai faktor. Pola hubungan itu digambarkan Nawawi (1993)<sup>7</sup> sebagai berikut:

---

<sup>1</sup> M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara), 31

<sup>2</sup> Hadari Nawawi, *Pendidikan Dalam Islam*, (Surabaya: Penerbit Al-Ikhlash)

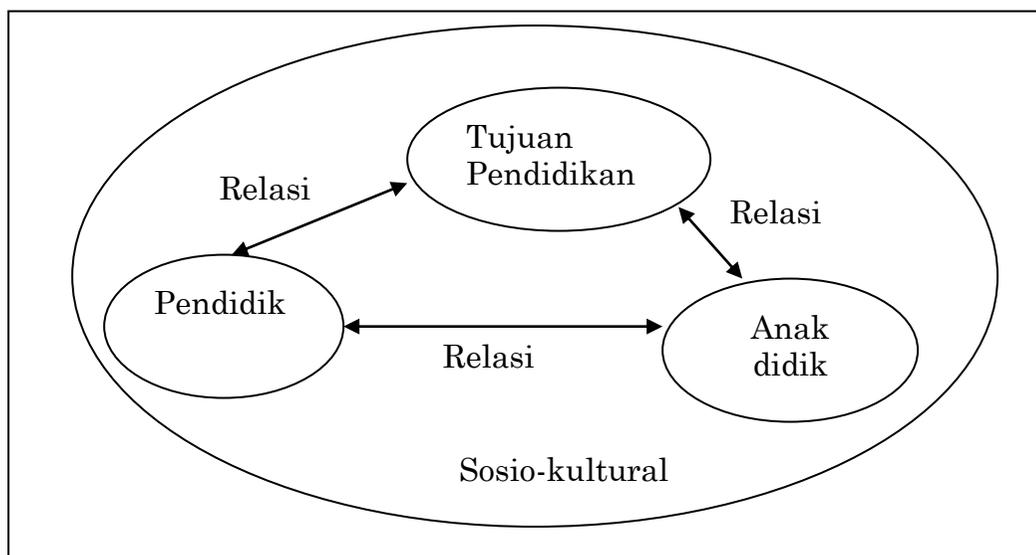
<sup>3</sup> M. Arifin, *Op. Cit.*

<sup>4</sup> Hadari Nawawi, *Op. Cit.*

<sup>5</sup> M. Arifin, *Op. Cit.*

<sup>6</sup> Hadari Nawawi, *Op. Cit.*

<sup>7</sup> *ibid.*



Gambar 1

Pola Hubungan Unsur-unsur Pendidikan Menurut Hadhari Nawawi (1993):  
Lingkungan Sebagai Faktor (Determinan) dan Bukan Penyebab Langsung  
dalam Bingkai Kausalitas

Senada dengan Nawawi, Ngalim Purwanto (1984) menjelaskan bahwa kondisi keluarga merupakan salah satu faktor eksternal yang menjadi determinan terhadap belajar peserta didik. Ia mengklasifikasikan faktor-faktor determinan ini ke dalam 2 (dua) kelompok yaitu: (1) faktor internal pada diri organisme; dan (2) faktor yang ada di luar individu yang disebut sebagai faktor sosial. Termasuk ke dalam faktor-faktor interlah adalah: (a) kematangan/pertumbuhan; (b) kecerdasan; (c) latihan; (d) motivasi; dan (e) faktor pribadi (*individuality/personality*).<sup>8</sup> Termasuk ke dalam faktor sosial adalah: (a) faktor keluarga/keadaan rumah tangga; (b) alat-alat yang digunakan dalam pembelajaran; (c) lingkungan dan kesempatan yang tersedia; dan (d) motivasi sosial.<sup>9</sup> Selanjutnya Ngalim Purwanto menjelaskan bahwa suasana dan keadaan keluarga yang bermacam-macam meniscayakan menjadi faktor determinan terhadap bagaimana capaian belajar peserta didik.<sup>10</sup> Pernyataan terakhir ini kiranya merupakan fokus penelitian ini. Pada satu sisi, sebagaimana penjelasan Nawawi,<sup>11</sup> ada beberapa aspek penting yang harus diperhatikan pada peserta didik. Aspek-aspek tersebut adalah

<sup>8</sup> Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: CV. Remadja Karya)

<sup>9</sup> *Ibid.*

<sup>10</sup> *Ibid.*, 104

<sup>11</sup> Hadari Nawawi, *Op. Cit.*, 113-118

bahwa: (a) setiap anak lahir dalam keadaan tidak berdaya; (b) setiap anak lahir dalam keadaan belum dewasa; (c) setiap anak tidak boleh dibiarkan tidak dewasa; dan (d) setiap anak hidup dalam masyarakat dan kebudayaan yang berbeda-beda.

Di sisi lain kita mengetahui bahwa tugas pendidikan adalah pembimbingan dan pengarahan tumbuh kembang peserta didik dalam setiap tahap perkembangannya.<sup>12</sup> Pada sisi yang lain lagi ia (pendidikan) juga berfungsi sebagai penyedia fasilitas yang memungkinkan tugas pendidikan dapat berjalan dengan baik.<sup>13</sup> Tugas pendidikan di dalam menyediakan fasilitas pendidikan adalah bahwa ia secara struktural menyediakan struktur organisasi kependidikan yang memungkinkan bagi faktor-faktor pendidikan dapat berfungsi secara interaksional.<sup>14</sup> Interaksional yang dimaksud adalah satu sama lain dapat saling mempengaruhi.<sup>15</sup> Dan jika kita menerima penjelasan Nawawi di satu sisi, maka kita akan menerima bahwa hubungan kausalitas tersebut hanya terjadi pada keempat unsur yang ada dan mengecualikan faktor lingkungan (sosio-kultural).

Di sisi lain, faktor lingkungan juga menjadi suatu hal yang harus diperhatikan. Sebagaimana dijelaskan oleh Arifin (2003) bahwa hambatan sosial adalah merupakan salah satu hambatan yang dapat mempengaruhi perkembangan potensi peserta didik.<sup>16</sup> Hambatan yang lain adalah seperti hambatan mental dan spiritual serta kepribadian.<sup>17</sup> Dalam beberapa segi kita melihat secara sederhana bahwa hambatan mental, spiritual, dan kepribadian merupakan hal yang ditentukan (*determined*) oleh hambatan sosial yang terjadi dalam lingkungan peserta didik.

Berbicara mengenai lingkungan sosial peserta didik sebagai salah satu faktor pendidikan, maka kita tidak bisa lepas dari membicarakan tentang lingkungan keluarga. Hal ini setidaknya jika kita menyepakati apa yang dijelaskan Moh. Rofiq (2008) bahwa pada dasarnya keluarga merupakan fungsi pendidikan pertama bagi peserta didik.<sup>18</sup> Tentu saja pendidikan yang berlangsung di sana adalah pendidikan secara informal.<sup>19</sup> Di dalamnya peserta didik melakukan sosialisasi internal sebagai suatu hal yang terjadi pada permulaan

---

<sup>12</sup> *Ibid.*, 33

<sup>13</sup> *Ibid.*, 34

<sup>14</sup> *Ibid.*

<sup>15</sup> *Ibid.*

<sup>16</sup> M. Arifin, *Op. Cit.*

<sup>17</sup> *Ibid.*

<sup>18</sup> Moh. Rofiq, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: LKIS)

<sup>19</sup> Djuju Sudjana. Pendidikan Non-Formal. dalam: Mohammad Ali, (et.al.). (Editor), *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan (Bagian II: Ilmu dan Pendidikan Praktis)*. (Bandung: PT. Imperial Bhakti Utama, 2007)

perkembangan peserta didik sebagaimana dijelaskan oleh Moh. Rofiq (2008)<sup>20</sup> dan juga dibahas dalam kerangka interaksi sosial oleh Peter L. Berger & Thomas Luckman.<sup>21</sup> Sejauh kita meninjau, nampaknya Nawawi melewatkan faktor keluarga ketika ia membahas mengenai latar belakang sosio-kultural peserta didik sebagai salah satu faktor determinan dan hanya membahas mengenai latar belakang sosio-kultural dalam skala yang luas dan hubungan yang bersifat umum.<sup>22</sup>

Pendidikan informal sendiri merupakan salah satu jalur (taksonomi) dalam konsep pendidikan di Indonesia. Ia merupakan salah satu kriteria tersendiri berdasarkan definisinya di samping dua jalur pendidikan yang lain yaitu: (1) pendidikan formal; dan (2) pendidikan non formal.<sup>23</sup> Pendidikan formal didefinisikan sebagai pendidikan yang berlangsung dalam kegiatan yang sistematis, terstruktur dan berjenjang mulai tingkat dasar sampai tingkat tinggi. Pendidikan non-formal merupakan kegiatan pendidikan yang terorganisir dan sistematis, berlangsung di luar sistem persekolahan yang mapan dan dilakukan secara mandiri. Pendidikan informal adalah proses yang berlangsung sepanjang hayat sedemikian rupa sehingga setiap orang dalam hidup dan kehidupannya memperoleh nilai, sikap dan keterampilan yang bersumber dari kehidupannya sehari-hari dan pengaruh dari lingkungannya. Lingkungan yang dimaksud di sini termasuk dan terutama keluarga, dan pergaulannya sehari-hari.<sup>24</sup>

Artikel ini mencoba untuk melihat arti penting lingkungan keluarga bagi perkembangan kepribadian peserta didik dan bagaimana ia menjadi determinan terhadap proses pendidikan yang dijalani oleh mereka. Di dalam uraian ini sebagaimana akan terlihat, faktor keluarga sangat penting artinya di dalam menentukan proses pembelajaran pendidik di dalam perjalanan mereka menjalani proses kehidupan pendidikannya.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian merupakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Dikatakan deskriptif (dan bukannya inferensial) karena penelitian ini tidak mengasosiasikan dua variable atau lebih. Dikatakan kuantitatif karena data yang diperoleh dikumpulkan dan ditabulasikan serta dilakukan kuantifikasi.

---

<sup>20</sup> Moh. Rofiq, *Op. Cit.*

<sup>21</sup> Peter L. Berger & Thomas Luckman, *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, (Jakarta: LP3ES)

<sup>22</sup> Hadari Nawawi, *Op. Cit.*

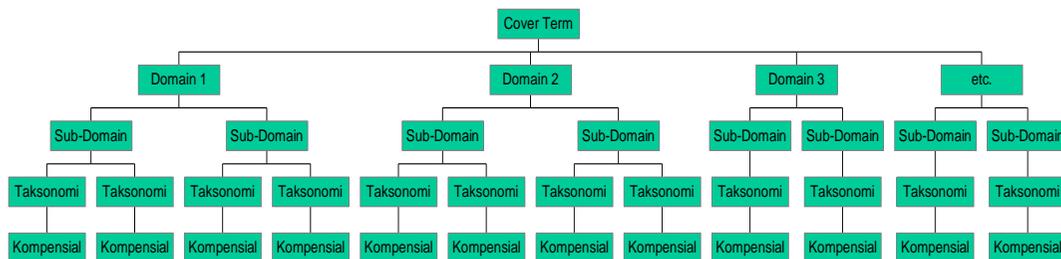
<sup>23</sup> Djuju Sudjana, *Op. Cit.*

<sup>24</sup> Djuju Sudjana, *Op. Cit.*; lihat pula: Djuju Sudjana, *Metoda dan Teknik Pembelajaran Partisipatif*, (Bandung: Nusantara Press); lihat pula: Philip H. Coombs, *New Path to Learning*, (New York: International Council for Education Development)

Metode yang digunakan adalah metode penelitian survey. Pengamatan dilakukan secara alamiah dan data dikumpulkan secara kuantitatif untuk dipetakan. Wawancara alamiah (tidak terstruktur) juga dilakukan untuk mendalami masalah dan mendapatkan data yang lebih lengkap. Pengamatan dan wawancara dilakukan terhadap sejumlah 12 (dua belas) siswa yang memiliki permasalahan belajar di sekolahnya. Wawancara dilakukan secara alamiah dan informan tidak mengetahui keberadaan peneliti sebagai peneliti. Hal ini karena peneliti melakukan penelitian partisipasi sebagai pendidik bagi kedua belas siswa bermasalah belajar tersebut.

Sebagaimana penelitian deskriptif pada umumnya, maka data kuantitatif yang dikumpulkan dan ditabulasikan dianalisa secara analisa statistik sosial.<sup>25</sup> Hal demikian ini untuk dapat melihat dan menganalisa data dari beberapa aspek dan berbagai faktor determinan dari kasus yang dilihat. Hal lain yang dapat dipetakan dari usaha analisa statistika sosial ini adalah memetakan berbagai faktor determinan dari data yang didapatkan.

Di samping itu, penelitian ini juga menggunakan analisis data kualitatif Taksonomi-Domain yang dikembangkan oleh Spradley.<sup>26</sup> Tabulasi data dikelompokkan ke dalam klasifikasi domain, sub-domain, taksonomi, dan kompensial. Di dalam peristilahan kebahasaan, dalam konteks artikel ini, ketiganya dibahasakan ke dalam: (a) masalah belajar untuk domain; (b) determinan untuk sub-domain; (c) latar belakang (kehidupan keluarga peserta didik) untuk taksonomi; dan (d) kasus untuk kompensial. (Gambar 2).



Gambar 2  
Analisis Data Kualitatif (Taksonomi-Domain) Spradley

Jika saja jenis, pendekatan, metode, data, dan analisis data dalam penelitian ini dipetakan, maka dapat dilihat dalam tabel 1 berikut ini:

<sup>25</sup> George Ritzer & Barry Smart (ed.), *Handbook of Social Theory*, (Washington DC.: SAGE Publishing)

<sup>26</sup> Basrowi & Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rineka Cipta)

Tabel 1  
Pemetaan Jenis, Pendekatan, Metode, Data, dan Analisis Data Penelitian

No	Aspek Penelitian	Kriteria
1	Jenis	Deskriptif
2	Pendekatan	Kuantitatif
3	Metode	Survey
4	Data	Kuantitatif
5	Analisis Data	(a) Analisis Data Kualitatif Taksonomik domain (Spradley); (b) Statistika Sosial

### C. Pembahasan

Sebelum pembahasan dilanjutkan, peneliti merasa perlu untuk menjelaskan beberapa definisi operasional yang kiranya baik diketahui dan disepakati bersama dalam konteks artikel penelitian ini. Beberapa definisi operasional ini adalah sebagai berikut:

1. Masalah Belajar (MB). Masalah Belajar yang dimaksud di dalam penelitian ini adalah masalah belajar yang dialami oleh peserta didik. Di dalam memahami peristilahan masalah belajar di dalam artikel penelitian ini adalah mengikuti pengertian dari Suwaibah Khaira (2017),<sup>27</sup> dan juga sepadan dengan makna yang dikandung dalam istilah “kesulitan belajar” (*disability learning*) yang dikemukakan oleh Ismail (2016).<sup>28</sup> Pada intinya adalah bahwa masalah belajar atau kesulitan belajar adalah “suatu kondisi di mana peserta didik tidak belajar sebagaimana mestinya seorang peserta didik.” Penerjemahan lain dari masalah belajar adalah “kenakalan peserta didik dalam kaitannya dengan mengikuti pembelajaran di kelas dalam ranah yang sempit, dan pembelajaran di sekolah pada umumnya dalam ranah yang lebih luas.
2. Determinan (Det.). Determinan yang dimaksud di dalam penelitian ini adalah faktor penentu dari masalah belajar yang dialami oleh peserta didik. Hal ini sejauh kita memahami penjelasan mengenai faktor penentu (*determiner*) yang dijelaskan oleh JP. Chaplin (1968) sebagai: “agen kausal atau kondisi pendahulu.”<sup>29</sup> Penelitian ini mencoba menelusuri faktor-faktor yang berhubungan dengan masalah belajar siswa di dalam kerangka

<sup>27</sup> Suwaibah Khaira, Masalah-masalah dalam Belajar dan Cara Mengatasinya (Makalah. Langsa, 2017)

<sup>28</sup> Ismail, Diagnosis Kesulitan Belajar Siswa dalam Pembelajaran Aktif di Sekolah. *Jurnal Edukasi*, 2(1), 30-34

<sup>29</sup> J.P. Chaplin, *Dictionary of Psychology*, (New York: Dell Publishing, Co. Inc.)

asumsi deterministik<sup>30</sup> dan bukan faktor penyebab dalam kerangka asumsi kausalitas.<sup>31</sup> Kiranya hal ini adalah lebih elegan melihat bahwasanya variabel yang mengitari manusia dalam kehidupannya adalah sangat rumit.<sup>32</sup>

3. Pribadi Memberontak (PM). Peristilahan ini digunakan secara khusus dalam kaitannya dengan artikel penelitian ini untuk memberikan label kepada peserta didik yang sejauh pengamatan dilakukan mengalami masalah belajar seperti: (a) berbuat ulah di dalam kelas dalam pembelajaran sehingga pembelajaran di kelas terhambat/terganggu; (b) selalu dan sering bermasalah dengan guru; (c) selalu dan sering bermasalah dengan teman. Istilah pribadi (*individuality*) merujuk dan menggunakan peristilahan psikologis sebagaimana dijelaskan oleh Chaplin (1968) sebagai: “(1) segala sesuatu yang membedakan individu dengan individu lainnya.” Dan “(2) kualitas unik individual; integrasi dari sifat-sifat individu.”<sup>33</sup> Sejauh pembahasan, sebagaimana akan terlihat—umumnya secara implisit—masalah kepribadian ini akan terkait erat dengan “pembawaan” (*innate*) yang sejauh dijelaskan oleh JP. Chaplin ia “ada pada individu sejak lahir.”<sup>34</sup> Dan ia lebih lanjut menjelaskan terkait dengan *innate* ini bahwa: “semua tingkah laku merupakan produk gabungan dari interaksi hereditas (keturunan, kebakaan) dan pengaruh lingkungan.”<sup>35</sup> Pernyataan Chaplin mengenai “pengaruh lingkungan” di sini tampaknya relevan dengan kajian dalam penelitian yang sedang dilakukan ini. Penerjemahan secara eksplisist terhadap kepribadian sebagaimana dijelaskan Chaplin adalah sebagai *personality* di mana istilah ini ia jelaskan sebagai:

“(1) (G. Allport): ‘organisasi dinamis di dalam individu terdiri dari sistem-sistem psikofisik yang menentukan tingkah laku dan pikirannya secara karakteristik’. (2) (R.B. Cattell) ‘satu peramalan dari apa yang akan dilakukan seseorang dalam satu situasi tertentu.’ (3) (Murray) ‘kesinambungan bentuk-bentuk dan kekuatan-kekuatan fungsional yang dinyatakan lewat urutan-

---

<sup>30</sup> Jujun S. Suriasumantri, Ilmuwan Kembali ke Pangkuan Filsafata: Refleksi Seperempat Abad Filsafat Ilmu. Dalam: Jujun S. Suriasumantri (ed.), *Ilmu dalam Perspektif: Sebuah Kumpulan Karangan tentang Hakikat Ilmu*. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1981)

<sup>31</sup> Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2003)

<sup>32</sup> Deobold van Dallen, Ilmu-ilmu Alam dan Ilmu-Ilmu Sosial: Beberapa Perbedaan. Dalam: Jujun S. Suriasumantri (ed.), *Ilmu dalam Perspektif: Sebuah Kumpulan Karangan tentang Hakikat Ilmu*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1981)

<sup>33</sup> J.P. Chaplin, *Op. Cit.*

<sup>34</sup> *Ibid.*

<sup>35</sup> *Ibid.*

urutan dari proses-proses yang berkuasa dan terorganisasi, serta tingkah laku yang lahiriah dari lahir sampai mati.' (4) (Freud) 'integrasi dari id, ego, dan superego'. (5) (Adler) 'gaya hidup individu, atau cara yang karakteristik dan mereaksinya seseorang terhadap masalah-masalah hidup, termasuk tujuan-tujuan hidup.' (6) (Jung) 'integrasi dari ego, ketidaksadaran pribadi, dan ketidaksadaran kolektif, kompleks-kompleks, arketipe-arketipe, persona dan anima."<sup>36</sup>

Secara lebih tepat pada dasarnya, Pribadi Memberontak (PM) sebagaimana digunakan secara operasional dalam penelitian ini adalah lebih tepat diterjemahkan sebagai disintegrasi kepribadian (*personality disintegration*). Hal ini sejauh kita menerima penjelasan JP. Chaplin atas istilah ini sebagai: "... keterbelahan kesatuan organisasi sifat-sifat yang menyusun kepribadian."<sup>37</sup> Selanjutnya ia menjelaskan bahwa: "kejadian tersebut dapat disertai beberapa derajat kemerosotan intelektual, demoralisasi, kehilangan motivasi, dan pertimbangan yang rusak atau terganggu atau semakin melemah."<sup>38</sup>

4. Kepribadian Pasif (KPS). Kepribadian Pasif, yang selanjutnya akan disebut dalam suatu singkatan KPS ini adalah suatu peristilahan yang digunakan secara khusus untuk menjadi label (*nouminal*) bagi para siswa yang sejauh pengamatan dilakukan menunjukkan sikap-sikap pasif dan apatis (acuh) terhadap pembelajaran. Sikap apatis tersebut adalah seperti: (1) pendiam; (2) tidur; (3) tidak menunjukkan suatu aktifitas dalam belajar. Kesemuanya itu terjadi di dalam proses pembelajaran di kelas.
5. Di dalam rangka menjaga kode etik dan privasi subyek penelitian, data yang berkaitan dengan nama responden (subjek penelitian) dengan menggunakan inisial atau singkatan. Sebagaimana telah dijelaskan pada bagian metode penelitian bahwa penelitian ini dilakukan dengan cara melakukan pengamatan terhadap sebanyak 12 (dua belas) siswa bermasalah di sebuah Madrasah Tsanawiyah Swasta di Kabupaten Malang. Sejalan penelitian dilakukan maka dapat dipaparkan data bahwa: (1) sejumlah 66% atau 8 peserta didik dari 12 peserta didik bermasalah mengalami masalah belajar berupa Pribadi Memberontak (PM); (2) sejumlah 17% atau 2 dua peserta didik dari 12 peserta didik bermasalah belajar memiliki masalah belajar berupa Kepribadian Pasif (KPS); dan sisanya yakni sejumlah 17% atau 2 peserta didik yang lain mengalami keduanya yakni Pribadi Memberontak (PM) dan sekaligus Kepribadian Pasif (KPS). Hal yang terakhir ini menyatakan

---

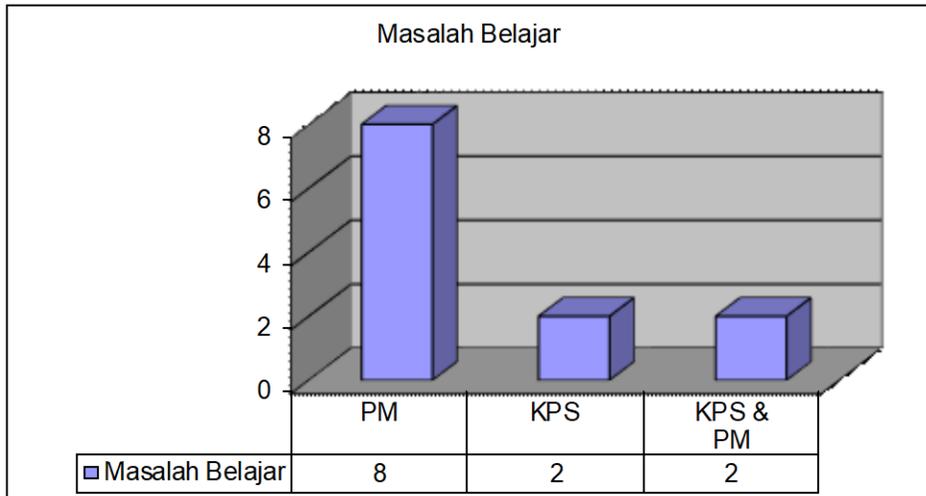
<sup>36</sup> *Ibid.*, 362

<sup>37</sup> *Ibid.*, 363

<sup>38</sup> *Ibid.*

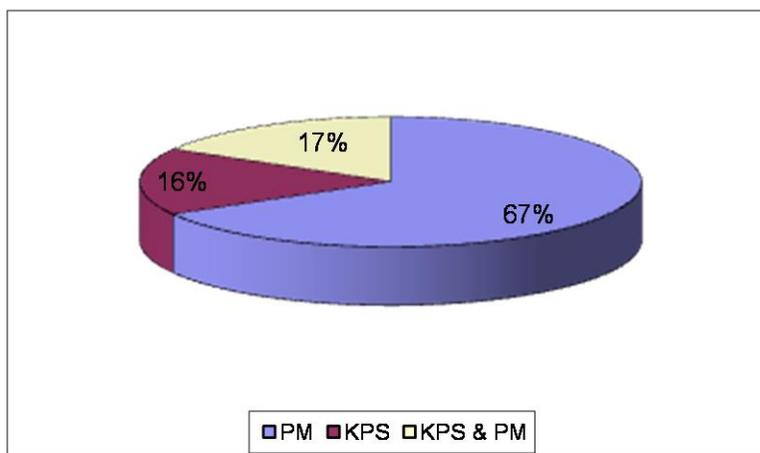
bahwa siswa dalam kategori yang terakhir ini (memiliki dua kategori) adalah mereka yang cenderung tidak mengikuti pelajaran dengan baik dengan tidur (misalkan) dan berbuat gaduh di kelas.

Di dalam penyajian secara diagram batang, data ini dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar 3  
Data Masalah Belajar Peserta Didik

Di dalam penyajian prosentase (diagram lingkaran) dapat disajikan sebagai berikut:

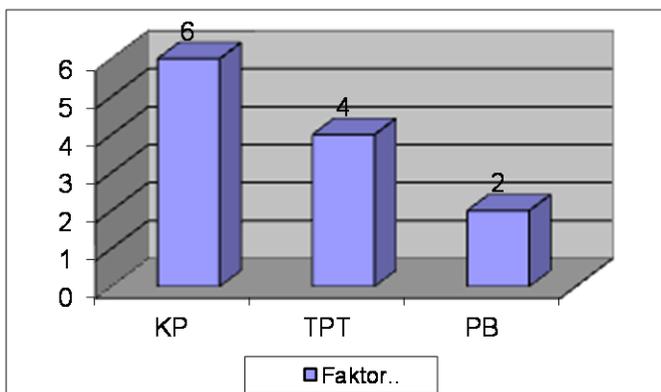


Gambar 4  
Diagram Lingkaran (*pie*) Masalah Belajar Peserta Didik

Terdapat beberapa faktor penentu (determinan) atas permasalahan belajar peserta didik sebagaimana tersaji dalam deskripsi, diagram batang, dan diagram lingkaran di atas. Dari 8 (delapan) atau 66% peserta didik yang mengalami PM, terdapat: (a) 3 (tiga) peserta didik yang memiliki determinan kurang perhatian (KP); (b) 4 (empat) peserta didik memiliki determinan terbawa pergaulan teman (TPT); dan (c) 1 (satu) peserta didik memiliki determinan pembawaan (*innate*). Dari 2 (dua) atau 17% peserta didik mengalami KPS, terdapat: (a) 1 (satu) peserta didik yang memiliki determinan kurang perhatian (KP); dan (b) 1 (satu) orang lagi memiliki determinan pembawaan (PB). Adapun 2 (dua) orang yang memiliki permasalahan belajar KPS & PM, kesemuanya memiliki determinan kurang perhatian (KP).

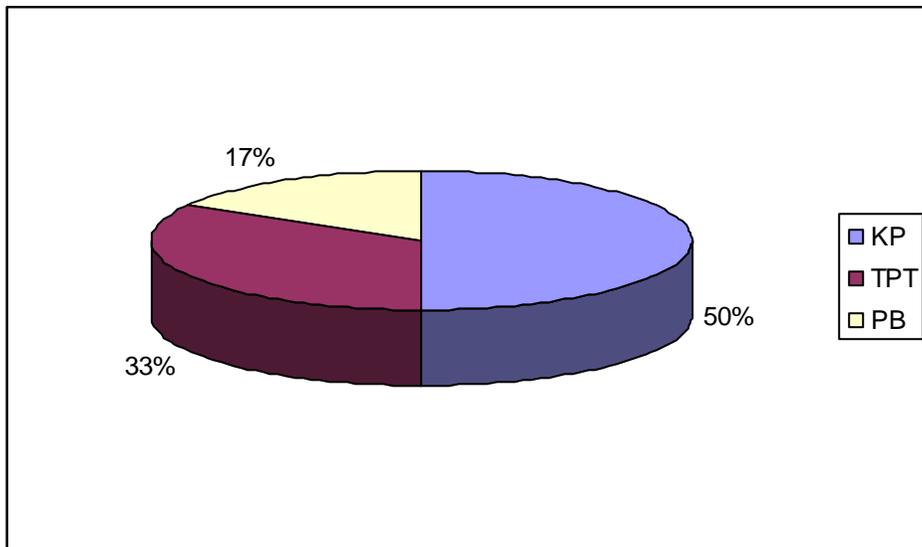
Analisa mengenai faktor determinan terhadap 12 (dua belas) peserta didik bermasalah belajar dapat dipaparkan data bahwa: (a) 6 (enam) peserta didik (50%) mengalami masalah belajar dalam faktor determinan kurang perhatian dalam keluarga (KP); (b) 4 (empat) peserta didik (33%) mengalami masalah belajar dalam faktor determinan terbawa pergaulan teman; dan (c) 2 (dua) peserta didik (17%) mengalami permasalahan belajar dalam faktor determinan pembawaan (PB).

Dalam penyajian diagram batang (*bar*) data tersebut dapat dilihat gambar 5 sebagai berikut:



Gambar 5  
Diagram Batang Faktor Determinan Masalah Belajar Peserta Didik

Di dalam penyajian diagram prosentase, dapat dilihat dalam gambar 6 sebagai berikut:



Gambar 6  
Prosentase Faktor Determinan Masalah Belajar Peserta Didik

Analisis data terhadap faktor determinan masalah belajar peserta didik dapat dipaparkan di dalam fakta mengenai latar belakang keluarga peserta didik. Dalam kaitannya dengan latar belakang keluarga ini dapat dipaparkan fakta bahwa: (1) 6 (enam) peserta didik yang mengalami kurang perhatian (KP) berada dalam latar belakang keluarga yang tidak kondusif; (2) 3 (tiga) peserta didik yang mengalami masalah belajar dalam faktor determinan terpengaruh pergaulan dengan teman (TPT) berada dalam latar belakang keluarga yang kurang kondusif, dan sisanya yakni 1 (satu) siswa dalam determinan ini berada dalam lingkungan keluarga yang kondusif. (3) semua peserta didik (2 orang) yang mengalami masalah belajar dalam faktor determinan pembawaan (PB) berada dalam kondisi keluarga yang kondusif. Sehingga kita dapat memetakan bahwa 7 (tujuh) dari 12 (dua belas) peserta didik yang mengalami masalah belajar adalah mereka yang berada di dalam latar belakang keluarga yang tidak kondusif.

Selain dari pada data-data deterministik dan latar belakang peserta didik di atas, penelitian ini juga berusaha untuk memetakan kasus-kasus di dalam keluarga peserta didik bermasalah belajar. Di dalam hal ini, berdasarkan data yang dikumpulkan, dapat dipaparkan fakta sebagai berikut: Pertama: sejumlah 2 (dua) dari 7 (tujuh) orang peserta didik yang yang berada di dalam keluarga yang tidak kondusif adalah dalam kasus orang tua yang jarang di rumah: Kedua: sejumlah 1 (satu) peserta didik yang bermasalah belajar dalam latar belakang ini adalah dalam kasus posisi peserta didik dalam keluarga sebagai anak tiri. Ketiga: sejumlah 1 (satu) peserta didik yang bermasalah

belajar dalam latar belakang keluarga yang tidak kondusif adalah dalam masalah perceraian orang tua. Keempat: sejumlah 1 (satu) peserta didik yang bermasalah belajar dalam latar belakang keluarga yang tidak kondusif adalah dalam masalah tidak tinggal bersama orang tuanya.<sup>39</sup> Kelima: sejumlah 1 (satu) peserta didik yang mengalami masalah belajar dalam latar belakang keluarga yang tidak kondusif adalah dalam kasus keluarga yang tidak harmonis dan miskin. Keenam: sejumlah 1 (satu) peserta didik yang mengalami masalah belajar dalam latar belakang yang tidak kondusif adalah dalam kasus keluarga yang minim (kurang sejahtera). (Tabel 3)

Tabel 3  
Masalah Belajar, Determinan, Latar Belakang & Kasusnya

No	Nama (inisial)	Masalah Belajar	Determinan	Latar Belakang	Kasus
1	RN	pribadi memberontak	kurang perhatian	kondisi keluarga tidak kondusif	orang tua jarang dirumah
2	RD	pribadi memberontak	terbawa pergaulan teman	keluarga kondusif	Harmonis
3	FZ	pribadi memberontak	kurang perhatian	kondisi keluarga tidak kondusif	anak tiri
4	MN	kepribadian pasif	kurang perhatian	kondisi keluarga tidak kondusif	perceraian keluarga
5	DI	pribadi memberontak	terbawa pergaulan teman	kondisi keluarga tidak kondusif	tidak tinggal bersama orang tua
6	SS	pribadi memberontak	terbawa pergaulan teman	keluarga kondusif	harmonis
7	SM	pribadi memberontak	terbawa pergaulan teman	keluarga kondusif	harmonis
8	ZW	pribadi memberontak	kurang perhatian	kondisi keluarga tidak kondusif	orang tua jarang dirumah
9	HR	kepribadian pasif	Pembawaan	keluarga kondusif	harmonis
10	FB	pribadi memberontak	Pembawaan	keluarga kondusif	harmonis
11	JN	kepribadian pasif dan pribadi memberontak	kurang perhatian	kondisi keluarga tidak kondusif	tidak harmonis dan miskin
12	DS	kepribadian pasif dan pribadi memberontak	kurang perhatian	kondisi keluarga tidak kondusif	keluarga minim (miskin)

#### D. Kesimpulan

Penelitian ini menandakan bahwa kondisi keluarga merupakan faktor yang penting dalam kaitannya dengan hambatan-hambatan peserta didik di dalam kaitannya dengan proses pembelajaran mereka. Studi ini juga secara implisit menyatakan urgensi penguatan kualitas lingkungan keluarga sebagai

<sup>39</sup> Ditinggal dalam pekerjaan orang tua yang jauh

lingkungan pendidikan informal dan pertama bagi mereka di dalam menunjang keberhasilan pendidikan mereka. Penguatan kualitas keluarga kiranya akan memiliki korelasi positif dengan keberhasilan pendidikan seseorang. Program-program pendidikan keluarga dan pendidikan orang tua (*adult education*) kiranya perlu menjalankan program-program strategis yang mampu memberikan dampak besar (*high impact*) terhadap kualitas keluarga.

## Daftar Rujukan

- Arifin, M., *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2003)
- Basrowi & Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Rineka Cipta, 2008)
- Berger, P. L. & Luckman, T., *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*. (Jakarta: LP3ES, 2013)
- Chaplin, J. P., *Dictionary of Psychology*. (New York: Dell Publishing, Co. Inc., 1968)
- Coombs, P. H., *New Path to Learning*. (New York: International Council for Educational Development, 1973)
- Dalen, D. B. V., Ilmu-Ilmu Alam dan Ilmu-Ilmu Sosial: Beberapa Perbedaan. Dalam: Jujun S. Suriasumantri (ed.), *Ilmu Dalam Perspektif: Sebuah Kumpulan Karangan tentang Hakikat Ilmu*. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1981)
- Ismail. Diagnosis Kesulitan Belajar Siswa dalam Pembelajaran Aktif di Sekolah. Dalam: *Jurnal Edukasi*, 2(1), 30-43, 2016
- Khaira, S. *Masalah-masalah dalam Belajar dan Cara Mengatasinya*. (Makalah). (Langsa: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Pendidikan Biologi Universitas Samudera Langsa, 2017)
- Nawawi, H., *Pendidikan dalam Islam*. (Surabaya: Penerbit Al-Ikhlas, 1993)
- Purwanto, N. *Psikologi Pendidikan*. (Bandung: CV. Remadja Karya, 1984)
- Ritzer, G. & Smart, B. (ed.), *Hanbook of Social Theory*. (Washington DC: SAGE Publishing, 2003)
- Rofiq, M., *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*. (Yogyakarta: LKIS, 2009)
- Rudner, R. S., *Perbedaan Antara Ilmu-ilmu Alam dan Ilmu-ilmu Sosial: Suatu Pembahasan*. Dalam: Jujun S. Suriasumantri (ed.), *Ilmu Dalam Perspektif: Sebuah Kumpulan Karangan tentang Hakikat Ilmu*. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1981)
- Sudjana, D., *Metoda dan Teknik Pembelajaran Partisipatif*. (Bandung: Nusantara Press, 2003)
- Sudjana, D. *Pendidikan Non-Formal*. Dalam: Ali, Mohammad, (et.al.), *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan (Bagian II: Ilmu dan Pendidikan Praktis)*. (Bandung: PT. Imperial Bhakti Utama, 2007)

Suriasumantri, J. S., *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2003)

Suriasumantri, J. S., *Ilmuwan Kembali Ke Pangkuan Filsafat: Refleksi Seperempat Abad Filsafat Ilmu*. Dalam: Jujun S. Suriasumantri (ed.), *Ilmu dalam Perspektif: Sebuah Kumpulan Karangan tentang Hakikat Ilmu*. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1981)